

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti : demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri (Depkes, 2006).

Pengobatan tradisional masih banyak digunakan sebagai alternatif dalam masyarakat, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mengakui khasiat dari pengobatan tradisional, dengan demikian jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan obat harus tetap dilestarikan dan dijaga agar dapat dimanfaatkan sebagai resep-resep tradisional warisan orang tua terdahulu dalam upaya menunjang pelayanan kesehatan (Wijayakusuma dan Dalimartha, 2001). Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan. Kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenai gejala penyakit dan memelihara kesehatan perlu ditingkatkan dalam rangka menjaga kesehatan. Untuk ini obat tradisional merupakan potensi yang besar karena sudah dikenal oleh masyarakat, mudah diperoleh, serta sudah merupakan bagian dari sosial budaya masyarakat (Agoes dan Jacob, 1996).

Hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat Kecamatan Warung Kondang Kabupaten Cianjur Jawa Barat menunjukkan masyarakat melakukan pengobatan sendiri dengan alasan sakit masih ringan, hemat biaya, hemat waktu serta sifatnya sementara yaitu penanggulangan pertama sebelum berobat ke puskesmas atau mantri. Pengobatan sendiri yang benar (sesuai dengan aturan) masih rendah karena umumnya masyarakat membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat. Pada penelitian ini data

yang diperoleh berasal dari 12 informan yaitu : ketua RT, ketua RW, pengajar, kader kesehatan dan ibu rumah tangga. (Supardi & Notosiswoyo, 2005).

Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa Jimus (Subroto, 2012), secara geografis Kelurahan Jimus merupakan dataran rendah dengan jumlah penduduk sebanyak ±1593 jiwa dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani.

Sarana kesehatan sangatlah minim karena beberapa puskesmas terletak dipusat pemerintahan, hanya terdapat bidan desa yang berada di Padukuhan Kahuman. Oleh karena itu apabila masyarakat mengalami sakit mereka cenderung untuk mengobati sendiri sakit tersebut. Dari survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Jimus Polanharjo Klaten, terdapat 12 dari 15 orang pernah melakukan swamedikasi menggunakan obat tradisional. Dilihat dari hasil survei tersebut, angka penggunaan obat tradisional masyarakat Jimus relatif banyak. Selain itu ditemukan juga kasus pengguna obat tradisional menderita sakit lebih lama daripada saat menggunakan obat modern. Ini bisa terjadi karena masyarakat tidak mengetahui dalam pengolahan bahan dasar obat tradisional, dosis yang tidak sesuai atau salah dalam pemilihan obat. Untuk jenis obat tradisional yang beredar di Desa Jimus antara lain antangin JRG, bersih darah kembang gula, bintangin, laxing, adem sari, lelap, pilkita, komix herbal, tolak angin, diabet, vegeta, kiranti, air mancur, kukubima, temulawak, kunyit putih, jahe.

Hasil wawancara dengan sebagian masyarakat Desa Jimus, pengobatan sendiri dengan menggunakan obat tradisional merupakan alternatif pertama yang mereka gunakan pada saat mereka menderita sakit. Berdasarkan kasus yang terjadi serta fakta pendukung diatas membuat penulis ingin meneliti tentang gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten yang meliputi bentuk sediaan OT, jenis penyakit yang sering diobati dengan OT, alasan menggunakan OT, serta dosis pemakaian OT?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut : Mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten yang meliputi bentuk sediaan OT, jenis penyakit yang sering diobati dengan OT, alasan menggunakan OT, serta dosis pemakaian OT?

D. Tinjauan Pustaka

1. Pengobatan Sendiri

Salah satu kebiasaan manusia yang diwarisi dari nenek moyangnya adalah melakukan pengobatan sendiri jika menderita sakit. Dari data tahun 1984, di negara yang sudah maju seperti Amerika Serikat, diperkirakan dalam waktu satu tahun penduduk yang mengeluh atau merasa menderita sakit sebanyak 75% dari jumlah seluruh penduduk. Dari jumlah tersebut, 10% tidak berbuat apa-apa, 25% pergi ke dokter untuk mendapatkan pertolongan, dan sisanya sebanyak 65% melakukan pengobatan sendiri. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa di Indonesia yang pergi ke dokter kurang dari 25%, sedangkan yang melakukan pengobatan sendiri lebih dari 65% dari seluruh penduduk yang mengeluh atau merasa menderita sakit dalam satu tahun (Sartono, 1996).

Pertimbangan penting dalam pengobatan sendiri adalah penggunaan obat harus aman dan efektif. Obat yang aman untuk kebanyakan orang belum tentu aman untuk orang tertentu, juga dapat membahayakan jika digunakan secara tidak benar. Penggunaan obat yang tidak efektif meliputi: tidak sesuai indikasi, kombinasi beberapa zat aktif untuk satu keluhan, dosis kurang atau lebih, serta penggunaan obat rusak karena penyimpanan tidak memenuhi syarat (Supardi^a, 1997).

2. Obat Tradisional

Pengobatan dengan tanaman atau bahan alam didasarkan pada konsep totalitas. Bahan-bahan berkhasiatnya dalam bentuk yang kompleks, tapi hasil pengobatannya tidak tertuju pada bagian tubuh tertentu. Akan tetapi suatu pengobatan yang bersifat keseluruhan tubuh. Dengan menggunakan tanaman obat atau tanaman penyembuh mempunyai sejumlah sasaran, yakni untuk memelihara agar tetap sehat, mengusahakan hidup lebih panjang dan meningkatkan daya produktif, menyembuhkan penyakit, dan mengurangi penderitaan sakit karena tidak adanya kesembuhan (Sirait, 2001).

Pengembangan obat dari alam ini bukan masalah yang mudah dan sederhana, karena mempunyai aspek permasalahan yang cukup luas dan kompleks. Oleh karena itu, untuk mengembangkannya harus dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pengembangan obat dari bahan alam dilakukan dengan cara mendorong terbentuknya obat kelompok fitoterapi, yakni obat dari bahan alam, terutama dari bahan nabati yang manfaatnya telah jelas dan terbuat dari bahan baku, baik yang berupa simplisia atau sediaan galenik yang telah memenuhi persyaratan minimal, sehingga terjamin adanya keseragaman komponen aktif, keamanan serta kegunaannya (Sirait, 2001).

Keuntungan obat tradisional, aman apabila digunakan sesuai dengan petunjuk, efektif untuk menghilangkan keluhan karena 80% sakit bersifat *self limiting*, yaitu sembuh sendiri tanpa intervensi tenaga kesehatan, hemat waktu karena tidak perlu menggunakan profesi kesehatan, kepuasan karena ikut berperan serta dalam sistem pelayanan kesehatan, dan membantu pemerintah untuk mengatasi keterbatasan tenaga kesehatan (Supardi dan Notosiswoyo, 2005).

Kekurangan obat tradisional, obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, kemungkinan kecil dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya *sensitifitas*, efek samping atau *resistensi*, penggunaan obat yang salah akibat salah diagnosis dan pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu (Supardi dan Notosiswoyo, 2005).




3. Sediaan Obat Tradisional

Beberapa pabrik jamu terkemuka di negeri ini telah mengeluarkan produk obat alami siap pakai, umumnya berupa seduhan, pil, atau kapsul. Yang paling banyak dijual adalah sediaan yang digunakan untuk mengurangi kegemukan, untuk menyembuhkan hipertensi, mengobati hiperlipid, pengendalian kadar gula darah pada penderita diabetes, dan menyembuhkan rematik (Anonim, 2002).

Contoh produk obat tradisional yang sering digunakan untuk pengobatan sendiri antara lain: XAMslimer digunakan untuk menurunkan berat badan, DARATIN PIL digunakan untuk mengobati hipertensi, KENIS digunakan untuk mengobati kencing manis, PIL KELING digunakan untuk mengobati batu ginjal (Anonim, 2011).

Berdasarkan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat, obat bahan alam dikelompokkan menjadi :

Tabel 1. Kelompok bahan obat alam

No	Nama	Syarat
1.	Jamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Aman sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, • Khasiat dibuktikan berdasarkan data empiris, • Memenuhi syarat-syarat yang berlaku.
2.	Obat herbal terstandar 	<ul style="list-style-type: none"> • Aman sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, • Khasiat dibuktikan secara ilmiah yaitu pra klinik, • Memenuhi syarat-syarat yang berlaku.
3.	Fitofarmaka 	<ul style="list-style-type: none"> • Aman sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, • Khasiat dibuktikan secara ilmiah yaitu uji pra klinik, • Memenuhi syarat-syarat yang berlaku, • Telah melalui uji laboratorium dan uji toksisitas (Priyanto, 2008).

4. Pengembangan Obat Tradisional di Indonesia

Di Jakarta (1977) Herman Susilo selaku pejabat tinggi kesehatan mengadakan uji coba *Jamu Masuk Puskesmas*. Ditjen POM tahun 1980 memperkenalkan ide “Apotek Hijau” yang kemudian diganti menjadi proyek “Tanaman Obat Keluarga” atau TOGA. Dalam tahun yang sama “*Akupunktur Kedokteran*” dicoba pada beberapa Puskesmas terutama di sekitar Jakarta (Agoes dan Jacob, 1996).

Pengobatan dengan menggunakan ramuan tradisional hasilnya memang tidak secepat dengan obat-obat buatan pabrik. Waktu penyembuhan dengan ramuan tradisional lebih lama jika dibandingkan dengan waktu penyembuhan

dengan pengobatan secara modern, karena sifat dari pengobatan dengan ramuan tradisional adalah konstruktif. Artinya, pengobatan dilakukan untuk memperbaiki bagian yang terserang secara perlahan, tetapi menyeluruh (Anonim, 2002).

Pengembangan obat tradisional dikatakan rasional apabila dilakukan melalui tahap-tahap sistematis pengembangan untuk mencapai hasil yang optimal yakni ditemukannya bahan alami (terutama tumbuh-tumbuhan) yang terbukti secara ilmiah memberikan manfaat klinik dalam pencegahan atau penyembuhan penyakit, dan tidak mempunyai efek samping yang serius, dalam arti kata aman untuk pemakaiannya pada manusia. Agar supaya obat tradisional dapat diterima di kalangan praktek dokter, maka pengembangan harus didasarkan prinsip-prinsip pengembangan obat dalam kedokteran modern. Hasil-hasil yang secara empirik harus pula didukung oleh bukti-bukti ilmiah adanya manfaat klinik obat serta keamanan pemakaiannya pada manusia (Arjatmo dan Baziad, 1992).

5. Peran Obat Tradisional Dalam Pelayanan Kesehatan

Cina, Korea, India dan Srilanka memberlakukan cara penggunaan obat tradisional didalam sistem pelayanan kesehatan formal. Sedangkan di Indonesia upaya pelayanan penggunaan obat tradisional baru berperan pada tingkat rumah tangga dan tingkat masyarakat, tingkat rujukan pertama dan rujukan yang lebih tinggi dilakukan melalui pelayanan kesehatan formal dengan obat modern. Obat tradisional berada dalam kedudukan yang istimewa, karena telah digunakan secara luas dimasyarakat tanpa melalui uji klinik yang berlaku untuk obat modern, karena obat ini dinilai aman. Dengan alasan ini dapat dipertimbangkan untuk tidak mengharuskan uji klinik terhadap obat tradisional mengikuti urutan uji klinik yang berlaku untuk obat modern (Arjatmo dan Baziad, 1992).

Pemanfaatan obat tradisional mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a. Untuk memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran jasmani
- b. Untuk mencegah penyakit
- c. Sebagai upaya pengobatan penyakit dalam upaya mengganti atau mendampingi penggunaan obat jadi
- d. Untuk memulihkan kesehatan (rehabilitatif)

(Notoatmodjo, 2007)

E. Gambaran Wilayah Desa Jimus

1. Keadaan Geografis

Desa Jimus berada di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Batas batas wilayah adalah sebagai berikut: Sebelah Barat: Desa Nganjat, Sebelah Utara: Desa Karanglo, Sebelah Timur: Desa Ngaran, Sebelah Selatan: Desa Borongan. Desa Jimus terdiri dari 10 Padukuhan yaitu : Padukuhan Kradenan, Padukuhan Demangan, Padukuhan Nglembu, Padukuhan Kahuman, Padukuhan Mranggen, Padukuhan Sawahan, Padukuhan Pucangan, Padukuhan Pilangan, Padukuhan Jetisan dan Padukuhan Cangkring (Subroto, 2012)

2. Keadaan Sosial Ekonomi

Dari data kependudukan desa, diperoleh jumlah populasi sebanyak ± 1593 , yang terdiri dari 780 penduduk laki-laki dan 813 penduduk perempuan.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah bercocok tanam (petani) dengan tanaman utama yaitu padi. Setahun bisa panen 3 (tiga) kali hal ini dikarenakan adanya sistem irigasi semi teknis dan sumber air yang terjamin sepanjang tahun tidak pernah kering. Sumber air yang menjadi andalan adalah dari mata air Ponggok disekitarnya yang terus mengalir sampai sekarang. Selain sebagai petani juga ada kegiatan home industri kue tradisional yang merupakan ciri khas Desa Jimus yaitu kue kembangan, remikan, sagon, semprongan dll (Subroto, 2012).

F. Keterangan Empiris

“Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data deskriptif tentang gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo yang meliputi bentuk sediaan OT, jenis OT, lama penggunaan OT, alasan menggunakan OT, waktu pemakaian OT serta dosis pemakaian OT”.